

MEDIA pustakawan

Media Komunikasi Antar Pustakawan



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

VOL. 22 NO. 4 TAHUN 2015

media.pustakawan@gmail.com



TANTANGAN BARU PUSTAKAWAN INDONESIA

ISSN 1412-8519



9 771412 851993



Oleh: LIS SETYOWATI¹
Email: alis_sala3@yahoo.com

Mengenalkan *Massive Open Online Courses (MOOCs)* kepada Pustakawan

Abstrak

Pengaruh teknologi terhadap penyelenggaraan pendidikan semakin lama semakin terasa. Demikian juga dengan pengaruh gerakan *Open Access*. Kedua hal ini turut mendukung berkembangnya *Massive Open Online Courses* atau yang dikenal dengan singkatan *MOOCs*. *MOOCs* merupakan sarana pendidikan yang mengusung prinsip keterbukaan dan memanfaatkan kecanggihan teknologi sehingga memungkinkan keterlibatan peserta dalam jumlah yang banyak. Dengan karakteristik seperti itu, maka *MOOCs* membuka peluang bagi masyarakat luas untuk belajar secara non formal. Kesempatan ini semakin banyak dimanfaatkan oleh masyarakat, tidak hanya masyarakat dari negara-negara maju yang telah jauh meleak teknologi, namun juga masyarakat dari negara-negara berkembang. Tren ini perlu diketahui pustakawan agar mereka dapat memanfaatkan *MOOCs*, turut membagi informasi mengenai *MOOCs* kepada masyarakat luas dan memainkan peran-peran baru terkait dengan penyelenggaraan *MOOCs*.

Kata kunci: *MOOCs, pendidikan, pustakawan*

Pendahuluan

Perkembangan pesat teknologi membuat manusia selalu dibuat takjub karena terobosan-terobosan baru yang ditawarkan. Salah satu bentuk teknologi yang muncul untuk mendukung dunia pendidikan adalah *Massive Open Online Courses (MOOCs)*. *MOOCs* merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan berbasis teknologi yang semakin banyak digunakan oleh masyarakat luas. Pada hakikatnya *MOOCs* adalah bentuk perkuliahan *online* yang melibatkan banyak peserta dan bersifat interaktif. *MOOCs* ibarat universitas maya, di mana orang bebas memilih kelas sesuai bidang yang diminati. Sama halnya dengan perkuliahan biasa, peserta dituntut menyimak informasi yang disampaikan; membaca materi pendukung yang diberikan; dan mengerjakan tugas-tugas yang harus diserahkan pada waktu yang telah ditentukan. Menariknya lagi, sebagian besar perkuliahan

online ini bisa diperoleh secara gratis. Peserta hanya perlu mendaftarkan diri tanpa embel-embel persyaratan yang rumit. Mengikuti perkuliahan ini juga tidak terpancang oleh waktu. Peserta bisa mengikuti kuliah manakala ia memiliki waktu, asalkan terkoneksi dengan internet.

Hal-hal di atas membuat *MOOCs* kian populer. Lihat saja pemanfaatan *Coursera*, salah satu *platform MOOCs* yang paling dikenal. *Coursera* mencatat ada 2,9 milyar orang yang mendaftarkan diri menjadi peserta pada bulan Maret 2013. Pada bulan Oktober 2013, jumlahnya meningkat menjadi 5 milyar, dan pada Januari 2014, jumlah ini melonjak pesat menjadi 22,2 milyar (Hasmi, 2014). *MOOCs* seolah memberikan harapan yang lebih pasti akan pendidikan yang lebih mudah diakses dan lebih terjangkau oleh masyarakat luas. Dengan semakin banyaknya orang yang memanfaatkan *MOOCs*,

¹ Pustakawan Pertama Fakultas Teknik Universitas Diponegoro

maka dunia pendidikan semakin dinamis. Masyarakat semakin banyak memiliki peluang untuk mendapatkan pengetahuan dari para akademisi yang mengajar di berbagai universitas terkemuka di dunia seperti *Stanford University, MIT, Harvard, Oxford University*, walaupun hanya perkuliahan melalui dunia maya.

MOOCs dan Perpustakaan

Pengguna *MOOCs* semakin lama semakin banyak. Demikian juga institusi yang menawarkan *MOOCs*, termasuk variasi perkuliahan yang ditawarkan melalui sarana ini. Melihat tren yang demikian, maka diyakini bahwa penggunaan *MOOCs* dalam bidang pendidikan semakin diterima di kalangan masyarakat di masa mendatang. Semakin banyaknya pengguna *MOOCs* ini perlu dicermati oleh perpustakaan, mengingat karakteristik perpustakaan yang sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Perubahan dalam masyarakat, lingkup makro ataupun mikro, tentu akan berdampak kepada kelangsungan hidup perpustakaan. Dengan mencermati perubahan dalam masyarakat, maka perpustakaan bisa mengantisipasi perubahan-perubahan yang mungkin akan terjadi di masa mendatang. Hal ini akan menjadi bekal bagi perpustakaan dalam beradaptasi, mengembangkan diri, sekaligus mengakomodir kebutuhan yang berkembang di dalam masyarakat. Inilah strategi yang dikembangkan perpustakaan agar keberadaannya senantiasa relevan dengan kondisi masyarakat.

Peran perpustakaan dalam MOOCs

Keberadaan perpustakaan sendiri tidak lepas dari perannya dalam membantu masyarakat mengakses informasi, serta peran dalam memfasilitasi pendidikan non formal di kalangan masyarakat. Peran ini kurang lebih sama dengan *MOOCs*, yang bertujuan menyediakan akses terhadap pendidikan yang lebih luas. Dengan kesamaan nilai ini, maka perpustakaan bisa memberikan dukungan terhadap pengembangan dan pemanfaatan *MOOCs*. Dukungan ini dilakukan dengan mengembangkan peran-peran baru perpustakaan dalam *MOOCs*.

Schwartz (2013) mengemukakan bahwa perpustakaan dapat mengambil peran aktif dalam proses pengembangan, produksi, advokasi, dan juga memberikan dukungan dalam proses penyimpanan dan pelestarian, sekaligus juga proses pengembangan materi *MOOCs*. Secara lebih spesifik, peran perpustakaan perguruan tinggi dalam *MOOCs* dapat terwujud dalam beberapa hal berikut:

1. Membantu penyelenggaraan *MOOCs*, terkait dengan hak cipta atas materi yang disampaikan melalui *MOOCs*
Perpustakaan bisa menawarkan bantuan kepada staf pengajar yang mengampu mata kuliah *online* dalam memastikan bahwa materi ataupun sumber informasi yang digunakan telah memperhatikan ketentuan hak cipta.
2. Mendorong *Open Access*
Perpustakaan dapat mensosialisasikan dan mendorong penerapan Akses Terbuka (*Open Access*). Membangun kesadaran di kalangan para staf pengajar bahwa berbagai bentuk karya ilmiah mereka seharusnya bisa diakses oleh siswa.
3. Mendukung proses produksi
Perpustakaan perguruan tinggi bisa menawarkan sarana, prasarana ataupun pelatihan bagi staf pengajar untuk merekam dan mengedit keseluruhan kegiatan *MOOCs*.
4. Mendukung siswa peserta *MOOCs*
Perpustakaan bisa menawarkan layanan kepada para peserta *MOOCs*, paling tidak dalam bentuk penyediaan tautan ke sumber-sumber informasi yang relevan dan dibutuhkan oleh siswa.
5. Mendokumentasikan data pelaksanaan *MOOCs*
Evaluasi atas pelaksanaan *MOOCs* merupakan hal yang penting untuk dilakukan agar dapat diketahui tingkat keberhasilan penyelenggaraan *MOOCs*. Untuk melakukan evaluasi ini maka diperlukan data pelaksanaan *MOOCs* itu sendiri. Pengumpulan data dan analisis data pelaksanaan *MOOCs* dapat dilakukan oleh perpustakaan.
6. Melestarikan materi *MOOCs*
Platform yang digunakan untuk menyelenggarakan *MOOCs* bisa berubah sewaktu-waktu. Dengan demikian, maka materi *MOOCs* bisa saja hilang. Untuk mengantisipasi hal ini, maka penyelenggaraan *MOOCs* perlu mempertimbangkan untuk menyimpan materi pembelajaran dalam *institutional repository* mereka. Perpustakaan perguruan tinggi bisa mengambil peran tidak hanya dalam menyimpan materi pembelajaran, namun juga merancang model preservasi digital

untuk memastikan *MOOCs* versi awal tidak ikut musnah dan karya-karya yang dihasilkan oleh para peserta *MOOCs* juga dapat didokumentasikan.

7. Menciptakan materi *MOOCs*

Perpustakaan dapat ikut serta dalam mengembangkan materi *MOOCs*. Salah satu materi yang bisa dikembangkan adalah tentang literasi informasi. Materi ini sangat relevan untuk disampaikan karena berkaitan dengan pengembangan keterampilan informasi untuk menunjang proses pembelajaran mandiri, seperti halnya *MOOCs*.

8. Menyediakan kesempatan pengembangan diri bagi staf perpustakaan

Pengembangan sumber daya manusia di perpustakaan dapat dilakukan dengan memanfaatkan *MOOCs*. Staf perpustakaan bisa mengikuti perkuliahan *online* yang berkaitan dengan perpustakaan dan kepustakawanan. Tidak hanya itu, peluang untuk pengembangan kapasitas staf perpustakaan terkait dengan bidang lain juga terbuka, karena banyak perkuliahan yang tidak secara khusus berkaitan dengan perpustakaan namun bermanfaat untuk peningkatan keterampilan mereka. Selain itu, pustakawan yang menjadi *subject specialist*, dapat mengikuti perkuliahan untuk lebih mendalami bidang keilmuan spesialisasi mereka. Hal lain yang perlu disadari bahwa dengan berpartisipasi dalam *MOOCs* maka pustakawan memiliki pengalaman untuk dibagi dengan orang lain, terutama kepada para pengguna perpustakaan.

Untuk perpustakaan umum, Meredith Schwartz menyatakan bahwa peran yang bisa diambil diantaranya adalah:

1. Menyediakan tempat bagi peserta *MOOCs*. Perpustakaan tidak hanya menyediakan tempat belajar, namun juga sumber daya manusia yang dapat menjadi rujukan dan dapat membantu manakala mereka menerima tugas berupa pertanyaan yang tidak bisa mereka jawab sendiri.
2. Menyediakan sarana dan prasarana bagi para peserta untuk mengikuti *MOOCs*, misalnya komputer, akses internet, *webcam* dan fasilitas lain.

3. *MOOCs* merupakan tambahan dari layanan *online* yang diberikan kepada pemustaka.
4. Menyediakan tempat berkumpul bagi para peserta *MOOCs*.

Definisi *MOOCs*

Massive Open Online Course didefinisikan sebagai suatu model dalam menyampaikan materi pembelajaran secara online kepada siapapun yang ingin mengikuti perkuliahan, tanpa batasan jumlah peserta (Educause, 2015). Definisi lain dari *MOOCs* adalah suatu model penyelenggaraan pendidikan yang bersifat masif, di mana secara teoritis tidak ada batasan jumlah peserta; terbuka, karena siapapun diperbolehkan untuk berpartisipasi dan biasanya tanpa biaya; dan *online*, karena aktivitas pembelajaran biasanya terjadi dalam lingkungan maya. Model pendidikan ini juga dirancang sedemikian rupa agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Educause Learning Initiative, 2015). Secara ringkas dapat dikatakan bahwa *MOOCs* adalah model penyelenggaraan pendidikan secara *online*; kegiatan pembelajaran terjadi melalui media *web*; dan bersifat terbuka dan massal.

Karakteristik *MOOCs*

Bates (2014) menjelaskan bahwa walaupun *platform* yang digunakan untuk *MOOCs* sekarang ini sangat beragam, namun pada dasarnya mereka memiliki 4 karakteristik mendasar, yakni:

1. *Massive*
MOOCs memiliki prinsip *infinite scalability*, artinya skalanya tidak terbatas. Jumlah peserta *MOOCs* bisa mencapai ratusan ribu orang untuk tiap perkuliahan. Hal ini karena secara teknis, tidak ada hambatan yang dapat membatasi jumlah peserta.
2. *Open*
Tidak ada persyaratan khusus untuk mengikuti *MOOCs*. Yang diperlukan hanyalah piranti untuk mengaksesnya (komputer atau piranti *mobile*) dan koneksi internet. Selain itu, beberapa *MOOCs* ditawarkan dengan cuma-cuma; beberapa hanya mengenakan biaya untuk proses penilaian hasil pembelajaran dan sertifikat yang akan diterima peserta; dan yang lain menetapkan biaya tertentu untuk mengikuti *MOOCs*.
Pada beberapa *platform*, keterbukaan ini juga terlihat dari kesempatan bagi institusi untuk

memanfaatkan *platform* dalam mengembangkan *MOOCs* mereka sendiri, atau kebebasan untuk mengatur HAKI dari materi yang mereka sediakan melalui *MOOCs*.

3. *Online*

Pada masa-masa awal perkembangannya, *MOOCs* menawarkan akses *online* ke seluruh bagian dari kegiatannya. Namun pada perkembangan berikutnya, beberapa universitas memanfaatkan *MOOCs* untuk mendukung perkuliahan konvensional. Universitas menyediakan materi *MOOCs* melalui *platform* tertentu kemudian mahasiswa menggunakan materi tersebut, misalnya rekaman perkuliahan, bahan bacaan, dan soal kuis. Perkuliahan *online* ini digabungkan dengan metode perkuliahan konvensional berupa tatap muka di kelas. Dengan demikian, ada kesempatan untuk melakukan kegiatan diskusi kelompok secara tatap muka, melakukan proyek uji coba ataupun mengadakan kuis untuk mengetahui perkembangan dari masing-masing peserta didik.

4. *Courses*

Perkuliahan yang diselenggarakan *MOOCs* dikelola sebagai satu perkuliahan yang utuh. Dirancang sesuai tujuan pembelajaran, perkuliahan ini juga mengharuskan siswa untuk membaca bahan bacaan yang disarankan, menyimak paparan dari pengampu perkuliahan, dan juga mengikuti kuis serta mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. Peserta juga didorong untuk terlibat dalam diskusi *online* dalam forum yang disediakan. Peserta juga bisa mendapatkan sertifikat apabila ia telah menyelesaikan perkuliahan.

Sejarah *MOOCs*

Istilah *MOOCs* pertama kali muncul pada tahun 2008 dan dicetuskan oleh Dave Cormier dan Bryan Alexander. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan model perkuliahan *online* yang dikembangkan, Stephen Downes dan George Siemens. Kedua akademisi ini menyelenggarakan perkuliahan bertajuk "*Connectivism and Connectivity Knowledge*" di *Manitoba University*. Model perkuliahan ini sendiri dikembangkan dengan semangat gerakan "*Open Educational Resources*". Namun, tidak hanya itu, mereka berupaya untuk mengembangkan bentuk perkuliahan *online* yang lebih interaktif dan

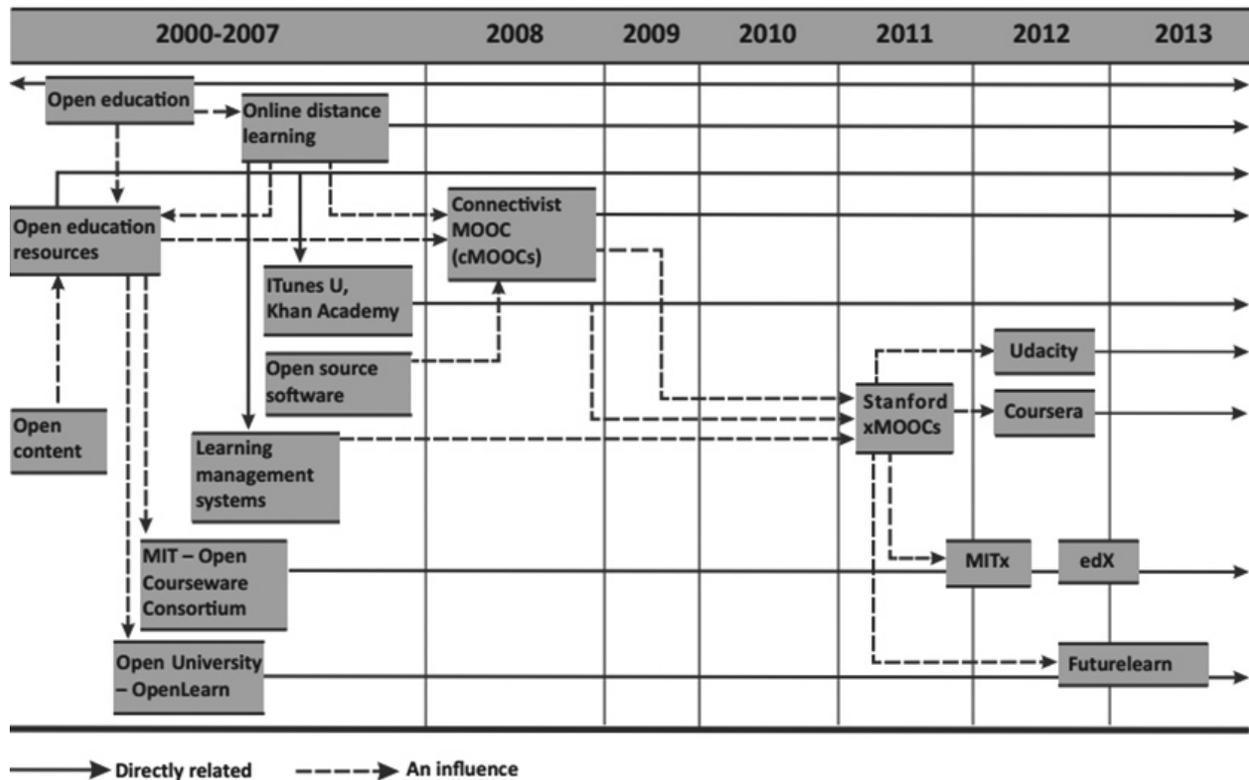
menerapkan prinsip konektivitas (*connectivity*). Dengan prinsip ini, maka sistem pembelajaran dan pengembangan pengetahuan dilakukan berbasis pertukaran pengetahuan diantara para peserta. Model perkuliahan *online* ini mendorong adanya interaksi diantara para peserta *MOOCs*, melalui diskusi, informasi yang diposting di *blog*, *second life*, ataupun *webcast* (Wikipedia dalam IITE, 2013).

Perkuliahan *online* yang diselenggarakan Stephen Downes dan George Siemens menuai sukses. Sejak keberhasilan mereka tersebut, *MOOCs* semakin berkembang dari tahun ke tahun. Bahkan, universitas ternama seperti *University of Stanford* dan *MIT* juga turut mengembangkan *platform MOOCs* sendiri dan menawarkan *MOOCs* kepada masyarakat luas. Peta perkembangan *MOOCs* sendiri dapat dilihat pada Gambar 1.

Perkembangan *MOOCs* yang demikian pesat mendorong munculnya *platform MOOCs* seperti *Coursera*, *Edx*, *Udacity*, *Canvas*, *Iversity*, *Open learning*, dan *Udemy*. Perkembangan *MOOCs* juga mendorong makin banyaknya penyelenggara *MOOCs*. Masing-masing *MOOCs* yang dikembangkan memiliki karakteristik model yang berbeda. Walaupun model-model yang ada banyak, namun menurut Stephen Downes pada hakikatnya model *MOOCs* yang ada dapat dibedakan menjadi 2, yakni: *Connectivist MOOC (cMOOC)* dan *eXtended MOOC (xMOOC)*.

cMOOC termasuk pada *MOOCs* yang muncul pada periode awal perkembangannya. *MOOCs* jenis ini dikembangkan berdasarkan teori pembelajaran *connectivism*. Teori ini relevan dengan lingkungan pembelajaran yang bersifat informal, berjejaring dan banyak memanfaatkan teknologi seperti yang terjadi sekarang ini. Menurut teori ini, proses belajar bisa terjadi manakala seseorang menjalin hubungan dengan orang lain, menjangkau berbagai gagasan dan pendapat dari mereka, dan mampu menghubungkan berbagai informasi yang diterima untuk mengembangkan pengetahuannya sendiri. Teori ini juga menekankan bahwa dalam proses belajar, seseorang menetapkan orientasi untuk mencapai tujuan akhir yang ingin dicapai.

Dengan latar belakang teori ini, maka *cMOOC* dikembangkan dengan pemikiran bahwa pembelajaran terjadi dalam suatu jaringan (*network*), di mana



Gambar 1. Diagram perkembangan MOOCs
(Institute for Information Technologies in Education, 2013)

pembelajar menggunakan *platform* digital seperti *blog*, *wiki*, dan media sosial untuk dapat terhubung dengan bahan pembelajaran (*content*), komunitas belajar (*learning communities*) dan para pembelajar lain dalam rangka menciptakan dan membangun pengetahuan (Siemen dalam Bates, 2013). Dengan sifat interaktif seperti itu, maka masing-masing peserta *cMOOC* akan memiliki peran ganda, baik sebagai guru atau mentor sekaligus sebagai pembelajar, manakala mereka berbagi informasi dengan peserta yang lain dan juga ketika mereka terlibat diskusi dalam komunitas belajar itu sendiri.

Setelah perkembangan *cMOOC*, muncul model baru MOOCs yang memiliki karakteristik berbeda dengan *cMOOC*. Model ini dikenal dengan *xMOOC*. Perbedaan *xMOOC* dengan *cMOOC* terletak pada karakteristiknya yang lebih menyerupai model pembelajaran tradisional, di mana ada rekaman video perkuliahan, kuis, ujian, dan metode evaluasi pembelajaran lainnya. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran pada *xMOOC* lebih terpusat kepada profesor ataupun pengampu perkuliahan

tersebut, bukannya kepada komunitas pembelajar yang berpartisipasi dalam MOOCs. George Siemens (2013) dengan efisien menggambarkan perbedaan *cMOOC* dan *xMOOCs* dengan kalimat berikut: “*cMOOCs focus on knowledge creation and generation, where as xMOOCs focus on knowledge duplication.*”

Mengakses MOOCs

Banyak perguruan tinggi yang menjalin kerjasama dengan *provider* untuk menyelenggarakan MOOCs. *Provider* ini mengembangkan *platform* mereka masing-masing, yang bila dibandingkan akan memiliki keunikan tersendiri. Penyelenggara MOOCs yang memanfaatkan suatu *platform* pada akhirnya membentuk konsorsium. *Coursera*, misalnya, memiliki 116 partner (Coursera, 2015), dari berbagai belahan dunia, yang memanfaatkan *platform* ini untuk menyelenggarakan perkuliahan *online*.

Platform MOOCs sendiri sangat banyak. Berikut ini merupakan beberapa situs *provider* yang menyediakan *platform MOOCs*:

Tabel 1. Daftar situs *provider* penyedia *platform MOOCs*

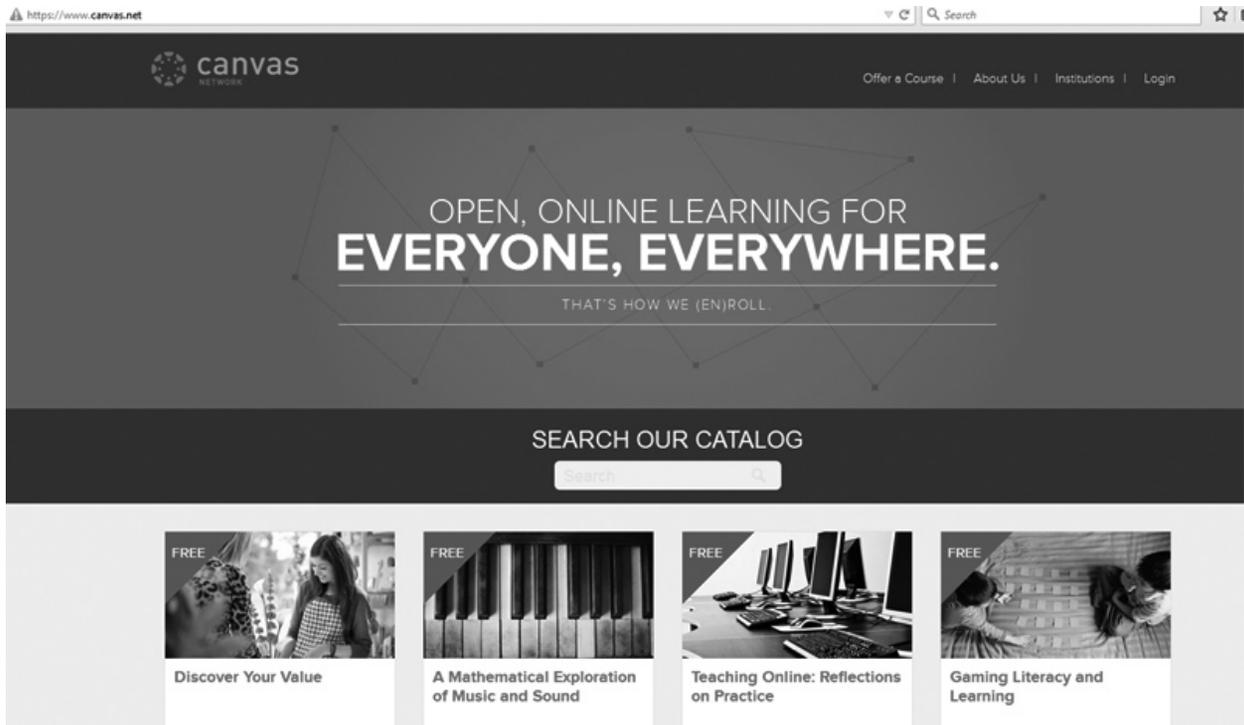
No	Nama	Alamat
1	Udacity	http://www.udacity.com/us
2	edX	https://www.edx.org/
3	CIT: Coursera	https://www.coursera.org/
4	Iversity	https://iversity.org/en/courses
5	Udemy	https://www.udemy.com/
6	Canvas	https://www.canvas.net/
7	Moodle	http://moodle.com
8	MIT Open Course Ware	http://ocw.mit.edu/index.htm
9	JHSPH Open Course Ware	http://ocw.jhsph.edu/
10	Berkeley Webcasts	http://webcast.berkeley.edu/
11	Open Yale Courses	http://oyc.yale.edu/courses
12	Stanford Open Classroom	http://openclassroom.stanford.edu
13	Future Learn	https://www.futurelearn.com/
14	Peer to Peer Univeristy	https://p2pu.org/en/
15	Carnegie Mellon	http://oli.cmu.edu/
16	Every Class	https://everyclass.com/
17	Codedemy	http://www.codecademy.com/

Walaupun *MOOCs* tidak memberikan persyaratan khusus kepada para penggunanya ketika mengakses, namun *MOOCs* tetap mensyaratkan agar para pengguna mendaftarkan diri terlebih dahulu.

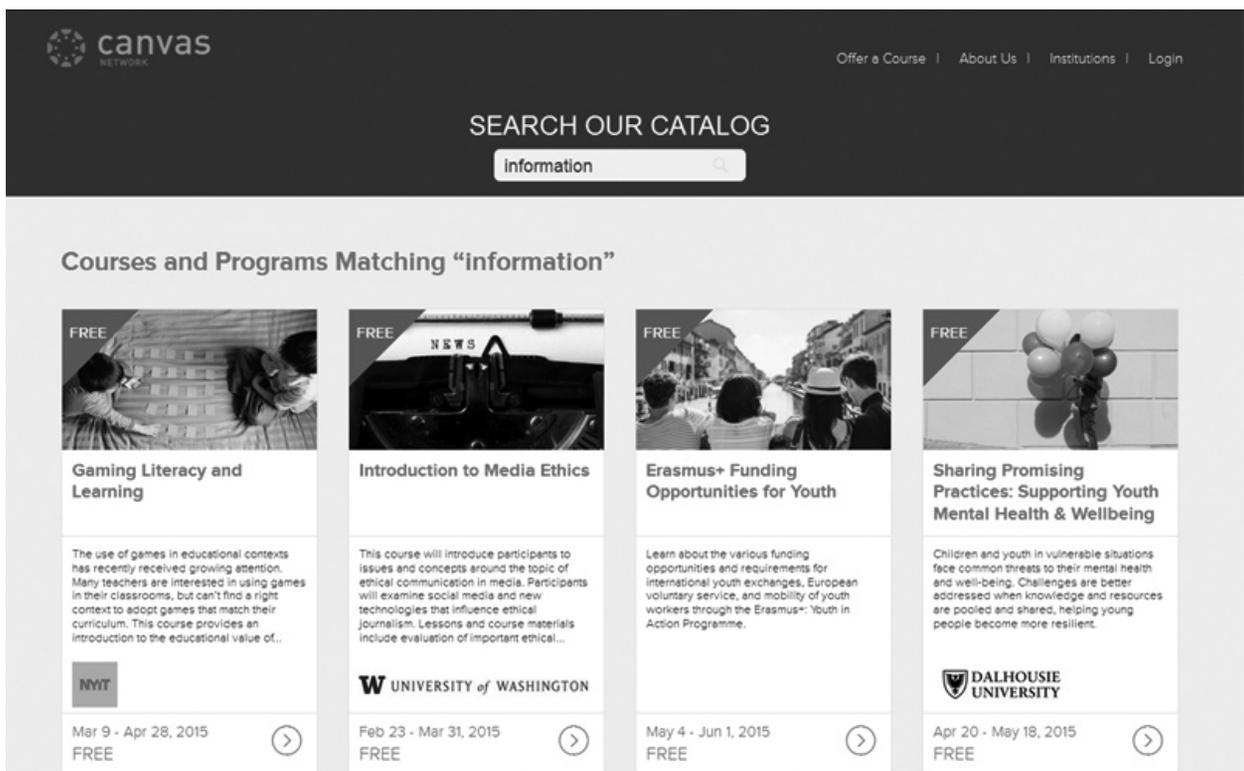
Memfaatkan *MOOCs*

Memfaatkan *MOOCs* sangatlah mudah. Langkah-langkah mengakses *MOOCs* adalah:

1. Kunjungi *website platform MOOCs*
Hal pertama yang perlu dilakukan ketika ingin mengikuti salah satu perkuliahan *online* adalah membuka *website platform MOOCs*. Gambar 2 menunjukkan tampilan halaman utama salah satu *website platform MOOCs*, yakni <http://www.canvas.net>.
2. Cari subyek yang diminati
Setelah membuka *website*, maka langkah berikutnya adalah mencari program atau kelas yang diinginkan. Pada *website* tersebut biasanya disediakan kotak pencarian untuk memudahkan para calon peserta untuk mendapatkan kelas atau program yang diinginkan. Seperti terlihat pada Gambar 3, www.canvas.net menyediakan katalog dari semua kelas dan program yang ditawarkan.
3. Pilih salah satu kelas yang diinginkan
Bila seorang calon peserta telah memutuskan pilihan kelas atau program mana yang akan diikuti, maka dia bisa membuka tautan yang disediakan. Bila ini dilakukan, maka akan muncul tampilan seperti pada Gambar 4, yang memberikan informasi tentang kapan kelas atau program itu akan berlangsung dan berapa biaya yang akan dikenakan bila mengikuti kelas atau program tersebut. Bila calon peserta berminat, maka ada pilihan untuk mendaftarkan diri.
4. Daftarkan diri untuk mengikuti perkuliahan
Seperti terlihat pada Gambar 5, untuk mendaftarkan diri di salah satu kelas atau program, calon peserta harus mengisikan nama lengkap dan akun email. Setelah itu, maka ia harus menunggu email konfirmasi untuk aktivasi. Bila ini sudah dilakukan berarti calon peserta memiliki akun untuk mengakses program atau kelas yang diikuti di situs *provider MOOCs* tersebut.
5. Mengikuti perkuliahan *online*
Bila peserta sudah mendaftarkan diri dan ingin memulai kelas *online*, maka ia perlu mengetahui



Gambar 2. Halaman utama *www.canvas.net*



Gambar 3. Kotak pencarian perkuliahan yang ditawarkan

The screenshot shows the top navigation bar of the Canvas Network website with the logo and links for 'Offer a Course', 'About Us', 'Institutions', and 'Login'. Below the navigation bar is a course card. On the left is a black and white photograph of a person sitting on the floor with a laptop, a smartphone, and other digital devices. The word 'FREE' is overlaid on the top left of the image. To the right of the image, the course title 'Empowering Yourself as a Digital Citizen' is displayed in a large font. Below the title, the dates 'Mar 23 - May 5, 2015' and the cost 'Cost per enrollment: Free' are listed. At the bottom right of the course card is a dark button with the text 'Enroll' and a right-pointing arrow.



Full course description

Gambar 4. Salah satu mata kuliah yang ditawarkan *www.canvas.net*

The screenshot shows the enrollment form for the course. At the top is the Canvas Network logo. Below it is a small version of the course image. The course title 'Empowering Yourself as a Digital Citizen' and dates 'Mar 23 - May 5, 2015' are centered. Below this is the text 'Already have an account? Sign In now!'. The form contains two input fields: 'FULL NAME' and 'EMAIL'. Below these are two checkboxes with the text 'I AGREE TO THE CANVAS NETWORK CODE OF CONDUCT.' and 'I AGREE TO THE TERMS OF USE AND ACKNOWLEDGE THE PRIVACY POLICY.'. At the bottom of the form is a large dark button labeled 'Enroll in Course'.

Gambar 5. Fasilitas untuk mendaftarkan diri bagi peserta

informasi dasar tentang kelas tersebut. Penjelasan ini biasanya dicantumkan pada bagian beranda (*home*). Seperti terlihat pada Gambar 6, terdapat penjelasan tentang tujuan yang ingin dicapai dari penyelenggaraan dari kelas *online* tersebut dan juga terlihat jadwal perkuliahan yang berlaku.

Selain bagian beranda, peserta juga bisa melihat silabus perkuliahan, untuk mendapatkan gambaran materi yang akan diberikan pada setiap sesi perkuliahan berikut jadwal kuis ataupun tugas perkuliahan. Materi perkuliahan sendiri biasanya diberikan setiap minggu. Seperti terlihat pada Gambar 7, pada bagian silabus dicantumkan rincian tanggal dan materi yang diberikan selama perkuliahan, berikut tenggat waktu untuk masing-masing kuis dan tugas.

Silabus perkuliahan ini bisa menjadi pedoman bila peserta ingin mencari materi pendukung, selain materi yang disampaikan melalui modul perkuliahan yang disediakan. Modul sendiri biasanya diberikan setiap minggu. Seperti terlihat pada Gambar 8, di bagian awal perkuliahan maka disampaikan modul pengantar untuk perkuliahan tersebut. Pada minggu berikutnya akan disampaikan materi-materi lain sesuai dengan agenda perkuliahan.

Di setiap modul perkuliahan biasanya disampaikan materi, video singkat dan tautan ke sumber-sumber informasi lain yang terkait dengan materi tersebut. Contohnya adalah modul pengantar perkuliahan, seperti terlihat pada Gambar 9, di mana pada modul tersebut disajikan tayangan video untuk memudahkan peserta memahami materi yang disampaikan.

Bila peserta telah menyimak dan membaca bahan bacaan yang diberikan namun ada beberapa hal yang ingin ditanyakan, maka ada fasilitas diskusi yang tidak hanya melibatkan dosen, namun juga peserta lain. Seperti terlihat pada Gambar 10, yang menunjukkan forum diskusi yang disediakan untuk memfasilitasi interaksi antar sesama peserta.

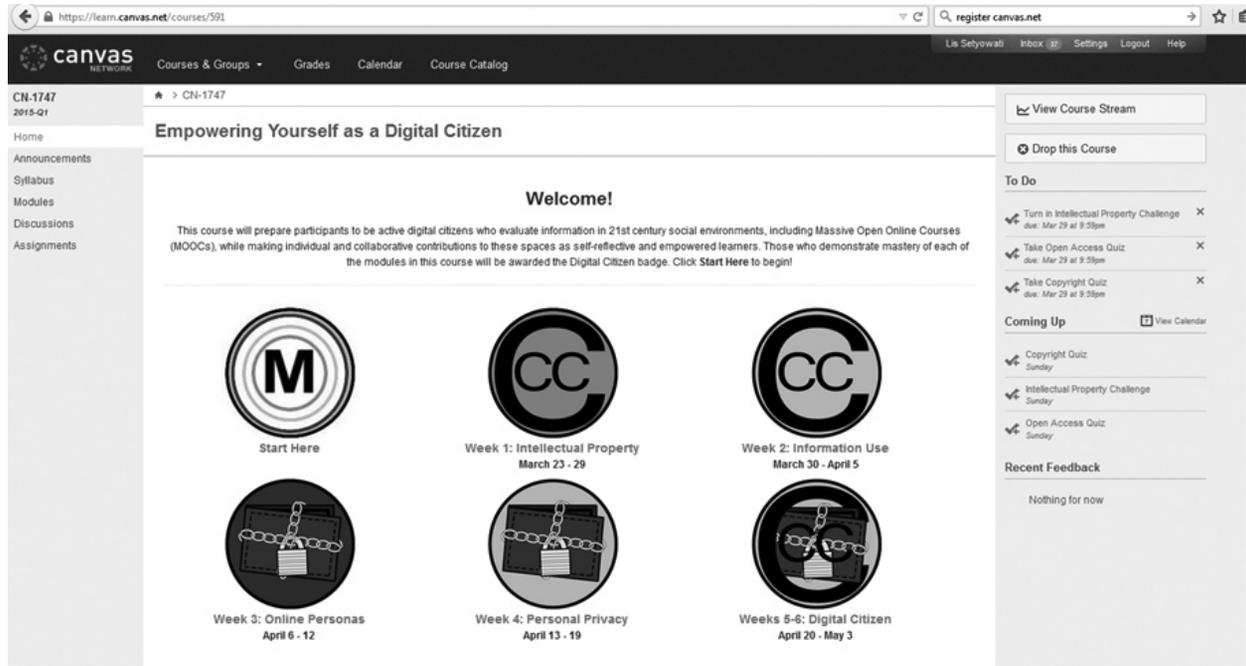
Peserta juga dituntut berpartisipasi aktif dalam mengikuti kuis dan tugas yang diberikan. Kuis ataupun tugas ini dinilai dan menjadi prasyarat untuk tetap melanjutkan perkuliahan. Untuk penyelesaian kuis ataupun tugas, seperti terlihat pada Gambar 11, biasanya terdapat tenggat waktu yang harus dipenuhi. Peserta juga harus memperhatikan skor kuis, karena ada ketentuan skor minimal yang harus dicapai. Bagi peserta tidak puas dengan skor kuis yang dicapai, maka ditawarkan juga kuis remedial.

6. Mendapatkan sertifikat

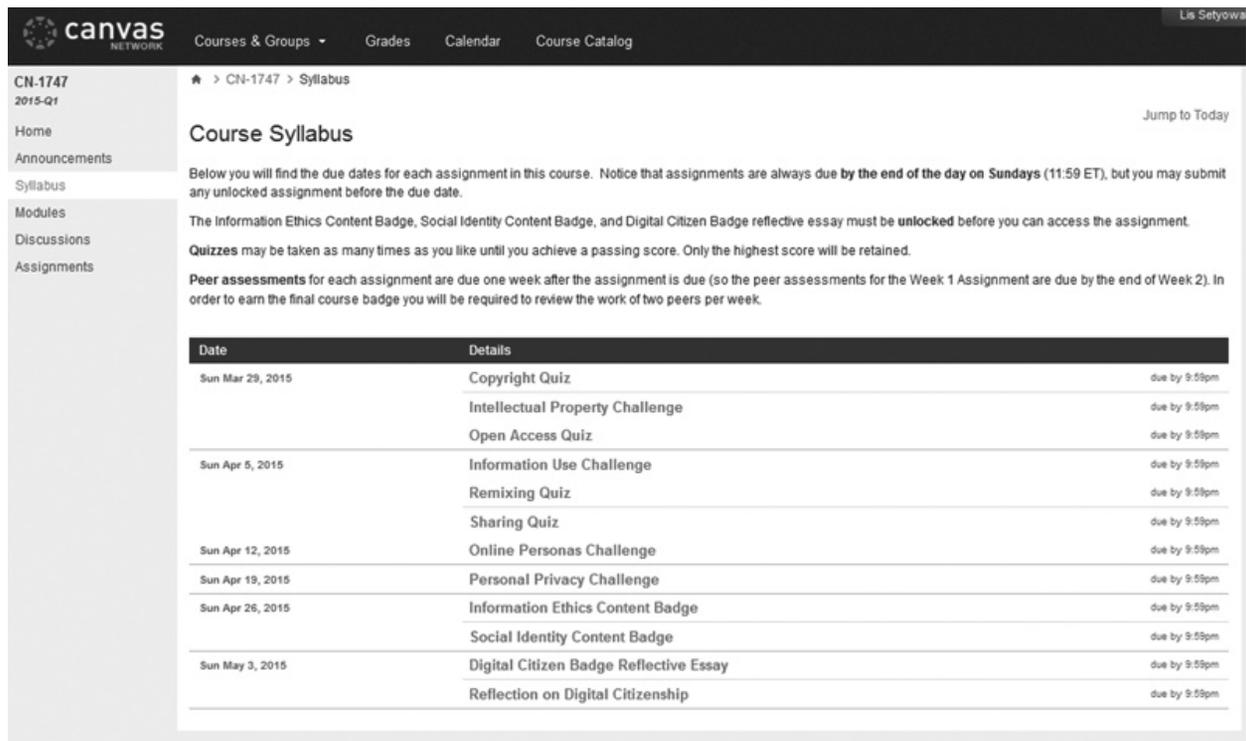
Apabila partisipan aktif dalam perkuliahan dengan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan, maka ia akan memperoleh sertifikat tanda telah menyelesaikan *MOOCs*. Contoh sertifikat *MOOCs* seperti terlihat pada Gambar 12.

Kesimpulan

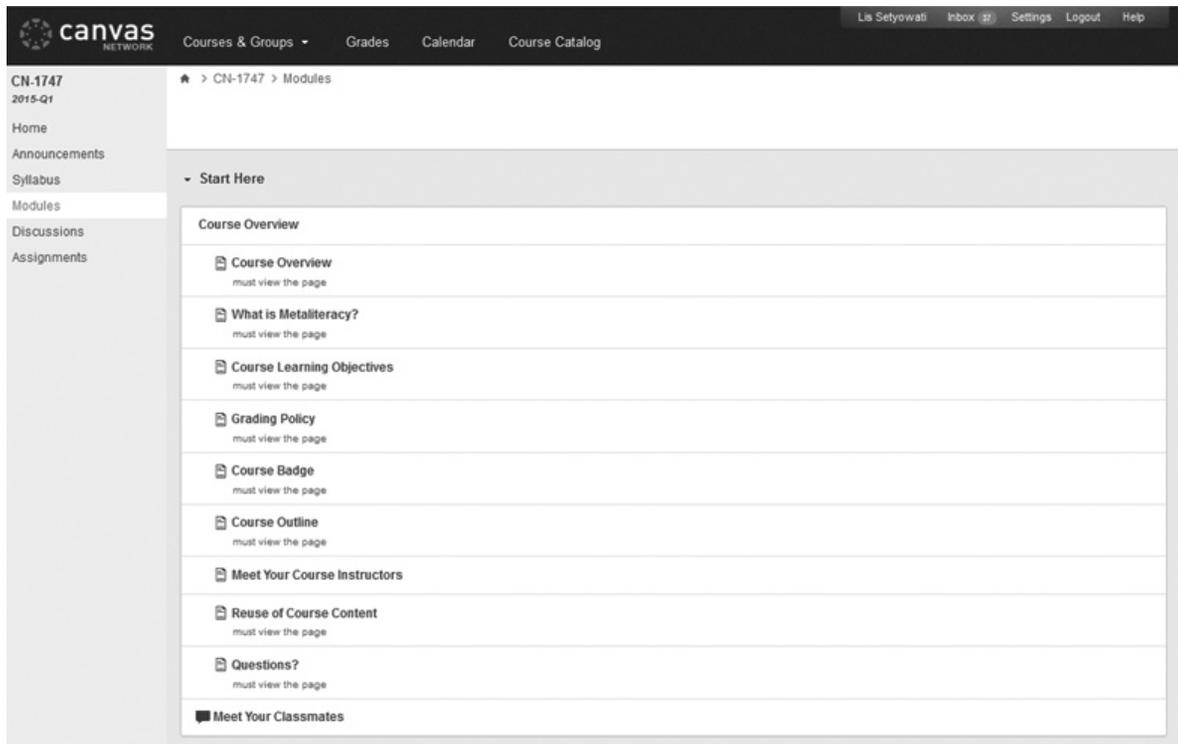
Pustakawan perlu selalu mengikuti perkembangan masyarakat. Manakala tren pendidikan *online* semakin berkembang di kalangan masyarakat, maka pustakawan juga seharusnya tahu, bahkan ia harus bisa memanfaatkan dan membagi pengetahuannya kepada masyarakat pengguna perpustakaan. Demikian halnya dengan munculnya tren pemanfaatan *MOOCs*. Pustakawan diharapkan bisa memanfaatkan model pendidikan baru ini untuk kepentingannya sendiri, maupun untuk pengembangan institusi, dan pengembangan diri para pengguna perpustakaan. Tidak hanya itu, pustakawan diharapkan bisa mengembangkan peran-peran baru perpustakaan untuk pengembangan *MOOCs*.



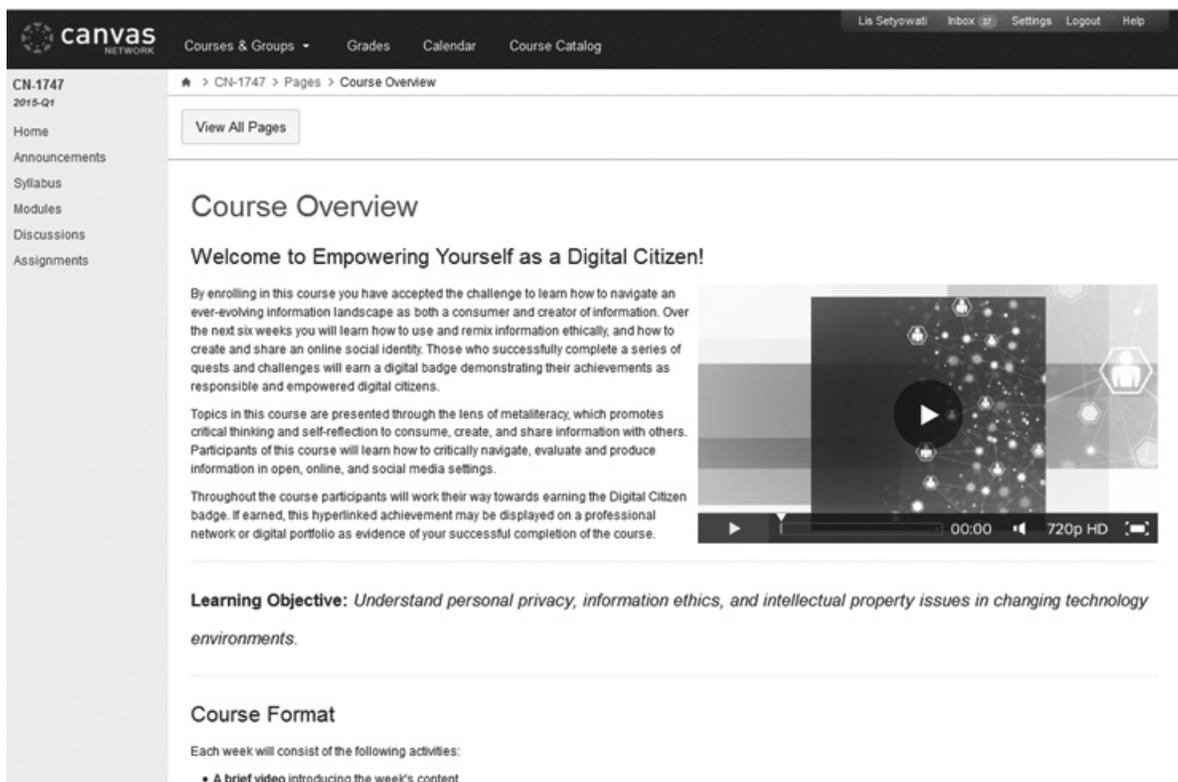
Gambar 6. Halaman utama mata salah satu perkuliahan



Gambar 7. Silabus perkuliahan



Gambar 8. Modul perkuliahan



Gambar 9. Pengantar perkuliahan

Canvas LMS interface showing the Discussions page for course CN-1747. The page includes a search bar, filters for 'Unread' and 'Assignments', and a list of discussions. The 'Pinned Discussions' section includes 'Course Questions' and 'Meet Your Classmates'. The 'Discussions' section lists weekly general discussions and a reflection on digital citizenship. A 'Closed for Comments' section at the bottom states 'There are no discussions to show in this section.'

Gambar 10. Forum diskusi

Canvas LMS interface showing the Assignments page for course CN-1747. The page includes a search bar and a 'Show by' dropdown set to 'Date'. A table of 'Upcoming Assignments' lists various tasks with due dates and point values.

Assignment Name	Due Date	Points
Open Access Quiz	Due Mar 29 at 9:59pm	+10 pts
Intellectual Property Challenge	Due Mar 29 at 9:59pm	-20 pts
Copyright Quiz	Due Mar 29 at 9:59pm	+10 pts
Information Use Challenge	Due Apr 5 at 9:59pm	-25 pts
Remixing Quiz	Due Apr 5 at 9:59pm	-3 pts
Sharing Quiz	Due Apr 5 at 9:59pm	-3 pts
Online Personas Challenge	Due Apr 12 at 9:59pm	-20 pts
Personal Privacy Challenge	Due Apr 19 at 9:59pm	-20 pts
Information Ethics Content Badge	Due Apr 26 at 9:59pm	+15 pts
Social Identity Content Badge	Due Apr 26 at 9:59pm	-25 pts
Digital Citizen Badge Reflective Essay	Due May 3 at 9:59pm	-20 pts
Reflection on Digital Citizenship	Not available until Apr 20, Due May 3 at 9:59pm	-5 pts

Gambar 11. Tugas perkuliahan



Gambar 12. Contoh sertifikat

Daftar Pustaka

Bates, Tony. 2014. *What is a MOOC?* Diakses 27 Februari 2014 dari <http://www.tonybates.ca/2014/10/12/what-is-a-mooc/>

Educause, 2015. *Massive Open Online Course (MOOC)*. Diakses 27 Februari 2014 dari <http://www.educause.edu/library/massive-open-online-course-mooc>

Educause Learning Initiative, 2015. *7 Things You Should Know About MOOCs II*. Diakses 27 Februari 2014 dari <https://net.educause.edu/ir/library/pdf/ELI7097.pdf>

Hasmi, Aamir Rafique. 2014. *Rapid Growth of Massive Open Online Courses (MOOCs) and The Market for University Graduates*. Diakses 27 Februari 2014 dari http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=2526614

Institute for Information Technologies in Education, 2013. *Introduction to MOOCs: avalanche, illusion or augmentation*. Diakses 27 Februari 2014 dari <http://iite.unesco.org/pics/publications/en/files/3214722.pdf>

Schwartz, Meredith, 2013. *Massive Open Opportunity: Supporting MOOCs in Public and Academic Libraries*. Diakses 27 Februari 2014 dari <http://lj.libraryjournal.com/2013/05/library-services/massive-open-opportunity-supporting-moocs/>

Touro College, 2013. *What is the Difference Between xMOOCs and cMOOCs?* Diakses 27 Februari 2014 dari <http://blogs.onlineeducation.touro.edu/distinguishing-between-cmoocs-and-xmoocs/>